

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Tematik

1. Definisi Belajar

Sejak dilahirkan, manusia telah begitu banyak mengalami proses belajar. Itu berarti bahwa aktivitas belajar sangat akrab dengan kehidupan manusia. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) disamakan oleh Husman dkk (Hamalik, 2007). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (perilaku atau tingkah laku). Belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Belajar disebut sebagai suatu proses, karena secara formal dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan dan pernafasaan. Namun belajar merupakan proses yang sangat rumit dan kompleks. Suatu proses yang memungkinkan makhluk hidup merubah perilakunya cukup cepat dalam cara yang kurang lebih sama.

2. Teori Belajar

Para ahli mengemukakan berbagai pandangan berkenaan dengan belajar. Akibatnya, muncullah sejumlah teori tentang belajar. Perbedaan pandangan para ahli tentang hakikat belajar dan proses belajar semata-mata dipengaruhi oleh perbedaan pandangan teori ilmu jiwa yang dianutnya. Berikut adalah beberapa teori belajar:

- a. Teori belajar kognitif, merupakan teori belajar yang melibatkan peristiwa mental dan penekannannya pada proses. Artinya bahwa teori belajar kognitif menekankan belajar sebagai proses berfikir yang sangat kompleks. Para psikologi kognitif yakin bahwa pengetahuan yang sudah ada (dimiliki) sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan baru.
- b. Teori belajar behaviorisme, perbedaan stimulus mempengaruhi respons proses pembelajaran. Respons akan menjadi penguatan dan akan menjadi kebiasaan.
- c. Teori belajar konstruktifisme, belajar sebagai suatu proses mengkonstruksi pengetahuan ketika pembelajaran berlangsung. Belajar sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dan bukan hasil pemindahan dari otak seseorang melainkan siswa harus aktif berfikir, aktif menyusun konsep serta memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari. Peran guru adalah membantu siswa dalam mengonstruksi pengetahuan dan bukan mentransfer pengetahuannya kepada siswa.

- d. Teori belajar humanistik, proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandangnya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Mahmud, 2019: 7-13).

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) (Moh, 2018 : 17). Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum (Gasong, 2018: 6). Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian

kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran, di luar kelas), dan ekstramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah). Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan. Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet. Hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan pendidikan non formal seperti pusat kursus. Yang lebih luas adalah belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang karena karakteristik peserta didiknya dan paradigma pembelajarannya, proses belajar dan pembelajaran bisa terjadi di mana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Marilah kita kaji dengan cermat satu per satu. Dalam kamus Ilmiah Populer (Tim Prima Pena, 2006: 209), kata

interaksi mengandung arti pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain. Peserta didik, menurut Pasal 1 butir 4 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sementara itu dalam Pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sumber belajar atau learning resources, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran. Jika dikelompokkan sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan (alam, sosial, budaya, spiritual). Lingkungan belajar atau learning environment adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta.

Dari pengertian di atas, ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar, dalam hal ini pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu sistem, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja. Di

samping itu, ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Proses pembelajaran dalam arti yang luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

4. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum atau Standar Isi (SI) dari beberapa maple menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema (Muklis: 2012). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang

menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Wahyuni dalam Effendi, 2009: 129). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Widyaningrum, n.d.). Berdasarkan tiga pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep, karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan.

Dengan adanya keterkaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Bermakna memberikan arti bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa maple yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Menurut Tim Pusat Kurikulum (Paskur) 2006, tanda dari kebermaknaan belajar bagi peserta didik adalah terjadi hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan didalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan

pemahaman yang utuh sehingga konsep-konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dari proses pembelajaran yang mengaitkan antar mapel. Hal ini sejalan dengan panduan dari Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru harus mampu merancang dan melakukan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar disekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar disekolah sedapat mungkin memberikan bekal keada peserta didik untuk mencapai kecakapan dalam berkarya (Muklis: 2012).

5. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berpusat pada Siswa.

Pembelajaran tematik dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan dapat aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep

serta prinsip prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai nya sesuai dengan perkembangannya.

b. Memberikan Pengalaman Langsung Kepada Anak.

Pembelajaran tematik diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mapel. Sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

c. Pemisahan Mapel Tidak Kelihatan atau Antar Mapel Menyatu.

Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mapel sekaligus, tidak dari sudut pandang yang kotak-kotak. Sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.

d. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mapel dalam Suatu Proses Pembelajaran Sehingga Bermakna.

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga berdampak bermakna dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep

yang diperoleh dan berkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan.

- e. Hasil Pembelajaran dapat Berkembang Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Anak.

Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan pembelajaran yang aktif kreatif efektif dan menyenangkan atau Paikem yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan sehingga memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus (Muklis: 2012).

6. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur penerapan pembelajaran tematik, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) penilaian (evaluasi).

- a. Tahap Perencanaan Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya adalah rangkaian rencana yang memuat isi dan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Sebelum pembelajaran berlangsung mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berupa silabus atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), prota (program tahunan) dan prosem (program semester). Menyisipkan nilai-nilai sosial yang

dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok ataupun tugas mandiri.

b. Tahapan Pelaksanaan

Adapun dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran tematik dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

1) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan merupakan kegiatan untuk apersepsi yang sifatnya pemanasan. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman peserta didik tentang tema yang akan disajikan. Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi suatu kegiatan yang mampu menarik peserta mengenai tema yang akan diberikan. Diantaranya beberapa kegiatan yang dapat menarik perhatian siswa adalah bercerita, menyanyi, atau olah raga.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam kegiatan tematik difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi peserta didik. Dalam kegiatan ini, pembelajaran menekankan pada pencapaian indikator yang ditetapkan. Untuk menghindari kejenuhan peserta didik pada kelas-kelas awal tingkat pendidikan dasar (SD/MI), pendekatan pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah "belajar sambil bermain" atau "pembelajaran yang menyenangkan" (*joyful learning*). Sebelumnya guru telah menuliskan nilai-nilai sosial yang dikembangkan melalui pembelajaran tematik. Guru menyelipkan

nilai-nilai sosial tersebut dalam proses pembelajaran dan pada saat kegiatan pembelajaran guru memberi ilustrasi peristiwa yang terjadi disekitar yang berkaitan dengan nilai nilai sosial. Guru menggunakan metode diskusi kelompok agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran, melaiih siswa untuk berpendapat, menghargai pendapat orang lain, saling tolong menolong apabila pada saat kegiatan diskusi siswa belum bisa alangkah baiknya siswa lain membantu dan melatih siswa untuk tampil di depan agar menambah rasa kepercayaan diri.

3) Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara menanyakan kembali materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan inti. Pada tahap penutup guru juga harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat pada setiap materi pembelajaran.

c. Tahap Penilaian (Evaluasi)

Dalam pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai, baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian (evaluasi) pembelajaran tematik dilakukan pada dua hal, yaitu: penilaian terhadap

proses kegiatan dan penilaian hasil kegiatan. Dengan dilakukan penilaian, guru diharapkan dapat:

- 1) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan.
- 2) Memperoleh umpan balik, sehingga dapat mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektifitas pembelajaran.
- 3) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.
- 4) Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan) (Muklis : 2012).

7. Manfaat Pembelajaran Tematik

Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik:

- a. Banyak materi-materi yang tertuang dalam beberapa mapel mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- b. Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mapel dikemas dalam satu tema yang sama.
- c. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam tema yang sama.
- d. Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mapel, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya, dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.

Menghemat waktu karena beberapa mapel dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan titik waktu yang lain dapat digunakan untuk pemantapan, pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial (Muklis : 2012).

8. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

- a. Implikasi bagi guru Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.
- b. Implikasi bagi siswa
 - 1) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil ataupun klasikal.
 - 2) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana, dan pemecahan masalah.
- c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media
 - 1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan

otentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.

- 2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didisain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (*by utilization*).
- 3) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
- 4) Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

d. Implikasi terhadap ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- 1) Ruang perlu ditata disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
- 2) Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Peserta didik tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat duduk ditikar/karpet.

- 4) Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 5) Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
- 6) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, Tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap (Muklis : 2012).

9. Landasan Pembelajaran Tematik

a. Landasan Filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan

tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sementara aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimanapun juga siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b) (Muklis : 2012).

B. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Ada dua jenis cerita rakyat, yaitu prosa dan puisi. Cerita rakyat dalam bentuk prosa terdiri dari dongeng, legenda, dan mite (Yudiono : 2005). Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis (Dahlia dalam Liaw Yock Fang, 1982). Cerita-terita semacam ini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung-kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata-rata berkembang di istana.

Mempelajari cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang

terjadinya berbagai hal, seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa, yang kesemuanya disifatkan seperti manusia cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat (Dahlia et.,2017).

2. Ringkasan Cerita Lampung

a. Legenda Lubuk Sendawali

Cerita rakyat ini berasal dari kalianda. Lampung Selatan. Tabarani dan Rahma dua anak yatim piatau yang hidup sangat sederhana. Pada suatu hari karena tidak ada lauk untuk makan, Tabarani terpaksa makan telur ular. Akibatnya, Tabarani menjadi ular. Setelah menjadi ular, ia terus menerus merasa kepanasan dan kehausan. Apa boleh buat, untuk menghilangkan rasa panas dan mendapatkan air minum, ia masuk ke Lubuk Sendawali.

Ternyata, sejak zaman dahulu kala, lubuk itu dihuni oleh ular-ular besar berbisa. Di dalam Lubuk Sendawali, Tabarani dikeroyok oleh puluhan ular besar. Ia melawan dengan sekuat tenaga. Setelah terjadi pergulatan lama, akhirnya anak lelaki itu mati.

Rahma, adik perempuan Tabarani, tetap setia menunggu diatas tebing, di tepi sungai. Siang berganti malam, tetapi Rahma tetap menanti abangnya timbul kembali. Rumpun selasih yang ditanam

Rahma sejak Tabarani menyelam, telah layu. Apabila tumbuhan itu mati, itu pertanda Tabarani telah mati.

Untuk menghindari binatang buas pada waktu malam, Rahma memanjat pohon besar. Di dahan pohon besar itu dia berdoa sambil mengawasi arus sungai. Ia mengharab, abangnya muncul kembali. Tetapi harapannya tinggal harapan belaka.

Ketika rumpun selasih yang ditanam Rahma telah layu dan mati, gadis kecil itu menangis. Ia memanggil-manggil abangnya sampai suaranya parau. Tetapi, panggilannya tidak mendapat jawaban.

Berkat ketabahan, kesabaran, yang tiada henti Rahma berdoa agar kelak, datang Pangeran Praksa Sakti. Pangeran Perkasa yang sakti itu bersama pengawalnya sedang berburu. Ia bertanya kepada Rahma, "Apa yang telah terjadi?". Rahma menceritakan seluruh kejadian kepada Pangeran Praksa Sakti. Sang pangeran ternyata sangat ramah dan baik hati. Dengan kesaktiannya, ia dapat menolong Tabarani.

Setelah Tabarani hidup kembali, sang pangeran membawa kedua anak yatim piatu itu ke istana. Setelah Tabarani dan Rahma tiba di istana, ternyata sang Raja dan Ratu menerima kedatangannya dengan baik. Setelah beberapa tahun kemudian Tabarani dan Rahma beranjak dewasa, Tabarani menjadi panglima kerajaan dan Rahma menjadi isrti dari Pangeran Praksa Sakti.

b. Asal Usul Danau Ranau & Si Pahit Lidah

Si Pahit Lidah adalah sebutan seseorang. Ia memiliki kesaktian yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya. T tutur katanya bertuah.

Apabila ia berkata buruk saat ia melihat sesuatu, maka kata-kata itulah yang akan terjadi. Namun kesaktiannya itu banyak tak disukai orang. Raja dari daerah itu murka akan tingkah laku Si Pahit Lidah, Raja merencanakan sesuatu agar Si Pahit Lidah tidak akan bertingkah semaunya di desa itu. Pada akhirnya Si Pahit Lidah mati dengan rencana Raja. Ia tenggelam di tebing Danau Ranau. Setelah ditemukannya jasad Si Pahit Lidah masyarakat tidak percaya bahwa itu tubuh dari Si Pahit Lidah, Raja pun menjilat lidahnya dan kemudian mati karna racun dari Si pahit Lidah. Masyarakat merasa iba kepada Si Pahit Lidah walaupun kata-katannya bertuah dan meresahkan masyarakat, tetapi ia tidak pernah membunuh seseorang. Hingga akhirnya , tubuh Si Pahit Lidah dan Raja dimakamkan ditepi danau ranau

c. Ompung Silamponga

Cerita rakyat ini mengisahkan tentang sejarah asal-usul nama Lampung yang konon berasal dari nama seseorang yang berasal dari Tapanuli bernama Ompung Silamponga. Keempat sodara tersebut terpaksa pergi dari Tapanuli akibat bencana gunung meletus yang kemudian terdampar di daerah Krui, yang merupakan cikal bakal perkembangan kebudayaan Lampung. Di daerah itu Ompung memberi pelajaran kepada penduduk setempat dan membangun daerah itu menjadi daerah yang maju dan kini diberi nama Lampung. Ketika itu keempat sodaranya menghanyutkan Ompung Silamponga dengan rakit yang mereka tumpangi sejak dari Tapanuli. Berhari-hari

Ompung Silamponga tidak sadarkan diri di atas rakitnya. Akhirnya pada suatu hari, Ompung Silamponga terbangun karena ia merasakan rakitnya menghantam suatu benda keras. Setelah membuka mata, Ompung Silamponga kaget. Rakitnya sudah berada di sebuah pantai yang ombaknya tidak terlalu besar. Anehnya, Ompung Silamponga merasa badannya sangat segar. Segera ia turun ke pasir, melihat ke sekeliling pantai.

Pada suatu hari, sampailah Ompung di suatu bukit yang tinggi. Dengan perasaan senang, ia memandang ke arah laut, lalu ke arah timur dan selatan. Ia sangat kagum melihat keadaan alam di sekitar tempatnya berdiri, apalagi di kejauhan tampak dataran rendah yang sangat luas. Karena hatinya begitu gembira, tidak disadarinya ia berteriak dari atas bukit itu, "Lapping....Lapping....Lapping!" Kata Lapping berarti luas dalam bahasa Tapanuli

Secara kebetulan, di tempat itu ia bertemu dengan beberapa orang. Ompung Silamponga terkejut bertemu dengan orang-orang disekitar yang tidak memakai baju. Sejak itu mereka hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu. Ompung Silamponga mengajarkan berbagai macam hal bercocok taman mereka saling bantu-membantu dan bahu membahu. Sehingga daerah itu dikenal dengan hasil buminya yang merimpah ruah. Banyak pendatang yang juga ikut tinggal disana. Tempat itu pun dikenal dengan nama Lampung yang berasal dari nama Ompung.

d. Asal Usul Sukadana

Ki Agus Sulaiman adalah seorang anak petani miskin. Ia senang sekali bernyayi. Setiap kali ia mengelilingi desa hanya untuk menghibur warga, anak-anak ataupun orang dewasa. Pada suatu hari para tokoh masyarakat mengadakan pertemuan untuk memberi nama desanya. Ketika itu Ki Agus Sulaiman memasuki gedung pertemuan dan menghibur para tokoh adat penting disana, sebagian mereka merasa terhibur akan kedatangan Ki Agus Sulaiman. Akan tetapi itu artinya ia telah melanggar peraturan dikarenakan gedung pertemuan tidak boleh dimasuki oleh rakyat biasa.

Setelah kejadian itu para tokoh masyarakat memanggil Ki Agus Sulaiman untuk datang dibalai pertemuan. Tokoh masyarakat mengatakan berkat Ki Agus Sulaiman, kampung itu akhirnya memiliki nama. Diputuskan bahwa kampung itu di beri nama Sukadana. Nama ini diambil dari ketulusan Ki Agus Sulaiman yang suka memberi uang pada orang lain.

Tempat itu kini bisa didatangi oleh siapa saja yang ingin mendengarkan pembicaraan tokoh masyarakat. Balai pertemuan menjadi tempat bertukar pikiran antara tokoh masyarakat dan masyarakat biasa. Semangata itu Ki Agus Sulaiman tetap memainkan alat musiknya dan uang yang diperolehnya ia kumpulkan dan diberikan pada orang-orang yang membutuhkan.

C. Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai

Tidak mudah untuk menjelaskan atau mengartikan nilai karena nilai adalah sesuatu yang abstrak. Manusia sebagai insan individu dan makhluk sosial baik secara sadar atau pun secara tidak sadar melakukan penilaian dalam kehidupannya. Nilai merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan oleh individu. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai adalah hakikat sesuatu yang baik dan pantas dilakukan oleh manusia menyangkut keyakinan, kepercayaan, norma dan perilaku (Fitri, 2012: 91). Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan suatu hal disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012: 56). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia dari hakikatnya. Dari pengertian tersebut tampak bahwa nilai mengandung aspek praktis dan teoretis. Secara praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, nilai berkaitan dengan pemaknaan terhadap sesuatu secara hakiki. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2012: 11).

Penanaman nilai terjadi lewat sekolah, asrama, dan masyarakat baik disadari ataupun tidak. Nilai memberi arti atau tujuan dan arah hidup. Nilai menyediakan motivasi-motivasi. Nilai tersembunyi dari pengetahuan yang benar sehingga dapat terlaksana dalam kehidupan. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai, tidak mungkin seseorang bertindak yang bermoral. Max Scheler membagi hierarki nilai ke dalam empat hierarki nilai. Menurut Max Scheler dalam Sudarminta (2008: 59), memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- a. Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini terdapat serangkaian nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasakan bahagia atau menderita.
- b. Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini terapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan seterusnya.
- c. Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Misalnya keindahan, kebenaran, pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- d. Nilai kerohanian. Pada tingkatan ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terlahir dari nilai ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Dari beberapa pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada

mahluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan mahluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

2. Pengertian Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai pada dasarnya dirumuskan dari dua istilah pendidikan dan nilai, yang jika digabungkan menjadi sebuah istilah pendidikan nilai. Pendidikan maupun nilai pastinya mempunyai definisi tersendiri sebagai landasan dalam memahami sebuah istilah definisi tentang pendidikan nilai itu sendiri (Berkarakter, n.d).

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan definisi di atas, terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan nilai menurut pengertian yang dipaparkan

diatas bahwa nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia. Jadi, pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004). Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menemukannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement*) pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam LVP (*living values education*) menyebutkan bahwa ada dua belas komponen nilai universal yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran, yaitu: Cinta, Damai, Penghargaan, Tanggung jawab, Kerja sama, Kebebasan, Kebahagiaan, Kejujuran, Kerendahan hati, Kesederhanaan, Toleransi, dan Kesatuan (Berkarakter, n.d).

3. Penanaman Nilai

Nilai kebajikan menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia dalam berperilaku sebagai insan individu dan sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan nilai sebagai keseluruhan aspek pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Dilihat dari segi kognitif atau pengetahuan moral siswa dibantu untuk mengerti apa isi nilai yang digeluti dan mengapa nilai itu harus dilakukan dalam hidup mereka, dengan demikian siswa sungguh mengerti apa yang dilakukan dan sadar apa yang dilakukan. Perasaan moral membantu siswa merasakan bahwa nilai itu sungguh baik dan perlu dilakukan atau diterapkan. Tindakan moral membantu siswa untuk mewujudkan nilai itu dalam tindakan sehari-hari (Dewi, 2016). Lima pendekatan dalam penanaman nilai dalam pembelajaran di sekolah, yaitu sebagai berikut.

a. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan, mengenal pilihan, menentukan pendirian menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan pada pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran.

b. Pendekatan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada tercapainya tingkat pertimbangan moral yang tinggi sebagai hasil belajar. Guru dapat menjadi fasilitator dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi dilema moral sehingga anak tertantang untuk membuat keputusan tentang moralitasnya mereka diharapkan mencapai tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi sebagai hasil pemikiran moralnya. Tingkat pertimbangan moral itu terstruktur dari yang rendah pada yang tinggi, yaitu takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menaati atau menghormati aturan, berbuat baik untuk orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam menerapkan pendekatan ini adalah dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral, yang baik faktual maupun yang abstrak (*hipotekal*).

c. Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini mendekati agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, siswa dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analisis dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini seperti pendekatan analisis, klarifikasi, kegiatan disekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi (Dewi dalam Sjarkawi, 2008 : 14-16) .

Pendekatan-pendekatan di atas diketahui bahwa pendekatan penanaman nilai dapat dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran. Pendekatan moral kognitif dapat dilakukan dengan melakukan diskusi kelompok dengan dilema moral. Pendekatan analisis nilai dapat dilakukan dengan diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegakan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian (Dewi, 2016).

Pendekatan klarifikasi nilai cara yang dapat digunakan bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang bertujuan mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok. Pendekatan pembelajaran berbuat antara lain dengan kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi (Dewi, 2016).

4. Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran

a. Pendekatan Pendidikan Nilai

Menurut Superka ada beberapa tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya, yaitu:

1) Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*).

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang member penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Menurut Superka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah; pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang

tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lainlain.

2) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*).

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. demikian, pendekatan ini mudah untuk digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir siswa.

3) Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*).

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan kepada perkembangan kemampuan siswa yang berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan yang menonjol antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberikan penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan

4) Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. Pertama, membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilainilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

5) Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*).

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama dalam pendekatan ini diantaranya: pertama, member kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga Negara dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

b. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu

1) Tahap Meyimak (*Receiving*)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik untuk dirinya. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab

guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan teladan sehingga para siswa yang melihat setiap perilaku guru menjadi panutan dalam kehidupan siswa. Guru tidak hanya bisa mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini.

2) Tahap Menanggapi (*Responding*)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: tahap manut (*compliance*), sedia menanggapi (*willingness to respond*), dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in response*). Pada kegiatan ini guru fungsinya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

3) Tahap Memberi Nilai (*Valuing*)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri tiga tahap yakni percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

4) Tahap Mengorganisasikan Nilai (*Organization*)

Satu tahap yang lebih kompleks dari tahap sebelumnya. Seseorang mulai mengatur system nilai yang diterimanya dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu

menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yaitu: mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

5) Tahap Karakterisasi Nilai (*Characterization*)

Ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Dengan kata lain, dalam tahap ini siswa sudah bisa memberikan kesimpulan bahwa konsep nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap kehidupannya serta mampu memilih mana yang baik dan buruk.

c. Pendidikan Nilai dalam Keterpaduan Pembelajaran

Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (*instructional effect*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dengan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dalam penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa seharusnya diukur dari semua ranah. Dengan penilaian seperti itu, maka akan

tergambar sosok utuh peserta didik sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan peserta didik harus dinilai dari berbagai ranah, seperti pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotorik*). Pendidikan nilai menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya “mata pelajaran baru, alat indoktrinasi. Media penyaluran kepentingan, dan pelajaran hafalan yang membosankan” (Berkarakter, n.d).

5. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari serta sesuatu yang sudah melekat dimasyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia (Waluya, 2007: 27). Nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Sosial, 2013). Nilai-nilai sosial ditujukan sebagai faktor yang menampakkan kemampuan seseorang dari sudut pandang orang-orang lain terhadap lingkungannya (Senjari, 2016).

Nilai sosial dapat pula berupa gagasan dari pengalaman yang berarti ataupun tidak, bergantung pada penafsiran individu atau masyarakat yang memberikan atau menerimanya. Pengalaman baik akan menghasilkan nilai positif sehingga nilai yang bersangkutan dijadikan pegangan, seperti menepati janji, tepat waktu, dan disiplin. Adapun

pengalaman buruk akan menghasilkan nilai negative sehingga nilai yang demikian akan dihindari.

Nilai sosial dapat diidentifikasi dengan memperhatikan dan berdasar ciri nilai sosial sebagai berikut:

- a. Interaksisosial, artinya nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut.
- b. Transformasi, artinya tidak ada seorangpun yang sejak lahir telah dibekali oleh nilai sosial. Mereka akan mendapatkannya setelah berada di dunia dan memasuki kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena nilai sosial diteruskan dari satu orang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain melalui proses sosial, seperti kontak sosial, komunikasi, interaksi, sosialisasi, difusi, dan lain-lain.
- c. Proses belajar, artinya nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, dimana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- d. Pemenuhan kebutuhan, artinya dengan nilai tersebut, manusia mampu menentukan tingkat kebutuhan dan tingkat pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian antara kemampuan dan tingkat kebutuhan ini akan mengakibatkan kepuasan bagi diri manusia.

- e. Keragaman, artinya kebudayaan lahir dari perilaku kolektif yang dikembangkan dalam sebuah kelompok masyarakat, maka secara otomatis system nilai sosial yang terbentuk juga berbeda, sehingga terciptalah sistem nilai yang bervariasi.
- f. Penerimaan, artinya tingkat penerimaan nilai antar manusia dalam sebuah kelompok atau masyarakat tidak sama, sehingga menimbulkan pandangan yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.
- g. Keterpengaruh, artinya adanya pengaruh yang berbeda akan membentuk kepribadian individu yang berbeda pula. Nilai yang baik akan membentuk pribadi-pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya.
- h. Asumsi, artinya kemunculan nilai sosial tergantung dari bermacam-macam asumsi yang terdapat pada bermacam-macam objek dalam masyarakat. Asumsi adalah pandangan-pandangan orang mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum dapat diuji kebenarannya. Biasanya asumsi-asumsi ini bersifat umum serta melihat objek-objek faktual yang ada dalam masyarakat (Sosial, 2013).

Setelah nilai-nilai sosial teridentifikasi, lebih lanjut nilai-nilai sosial tersebut akan difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial dapat dilihat dari tiga hal yaitu : (1) Sebagai petunjuk arah dan pemersatu. Cara berpikir dan bertindak masyarakat, pada umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku, (2) Sebagai benteng perlindungan. Nilai sosial merupakan tempat perlindungan bagi penganutnya. Daya perlindungannya begitu besar, sehingga para penganutnya bersedia berjuang mati-matian untuk mempertahankan nilai-nilai itu. Nilai-nilai

Pancasila seperti sopan santun, kerja sama, ketuhanan, saling menghormati dan menghargai merupakan benteng perlindungan bagi seluruh warga negara Indonesia dari pengaruh budaya asing yang merugikan, (3) Sebagai pendorong. Nilai sosial sebagai alat pendorong dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Adanya nilai sosial yang luhur, muncullah harapan baik dalam diri manusia. Berkat adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi manusia yang sungguh-sungguh beradab. Contohnya nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan sebagainya (Sosial, 2013).

6. Macam-Macam Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Nilai ini dikasifikasikan menjadi lima subnilai, yakni (1) berbakti, (2) kebersatuan dalam hidup, (3) kegotongroyongan, (4) kemusyawarahan, dan (5) keadilan terhadap sesama manusia (Hilal, Fuad, dan Nazaruddin dalam Rohmawati : 2015)

a. Berbakti

Sikap berbakti terutama kepada orang tua ataupun orang yang dituakan, bahkan kepada orang lain yang memerlukan uluran tangan.

d. Kebersatuan dalam Hidup

Kebersatuan dalam hidup artinya orang harus memelihara persatuan dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan alam budaya sekitar. Persatuan harus lebih dipentingkan di antara sesama saudara. Tuntutan agar bersatu itu bahkan dianjurkan tetap dipertahankan walaupun dalam keadaan sengasara. Persatuan tidak hanya menyangkut kepatuhan adat-istiadat setempat, baik adat-istiadat masyarakat Lampung maupun adat-istiadat masyarakat bukan Lampung.

e. Kegotongroyongan

Kegotongroyongan adalah sikap saling tolong. Nilai ini tentu tidak asing bagi kita semua karena di semua wilayah budaya di Indonesia sikap ini rasanya ada. Kegotongroyongan bukan saja dalam keadaan baik, melainkan juga dalam kesulitan. Kegotongroyongan berlaku timbal-balik dan terlebih penting, saling menguntungkan. Nilai kegotongroyongan disarankan diperbuat kepada para kerabat. Nilai gotong-royong bisa juga memberikan hasil guna bagi masyarakat.

f. Kemusyawarahan

Subnilai kemusyawarahan berakar di semua daerah di Indonesia. Manusia berbeda-beda sehingga perlu bermusyawarah. Tidak ada dua orang yang memiliki pemikiran yang sama meskipun berasal dari kelompok yang sama. Musyawarah tentunya jauh lebih baik daripada berselisih karena perselisihan tidak menguntungkan dua belah pihak. Musyawarah bisa terwujud kalau beberapa kondisi dipenuhi, seperti jangan memaki, rela mengalah, dan saling memahami. Ketika

bermusyawarah mengenai suatu perkara, mestilah melibatkan orang yang berpengetahuan dalam perkara itu.

g. Keadilan Terhadap Sesama Manusia

Keadilan merupakan perbuatan yang seharusnya mematuhi aturan sebabakibat. Keadilan adalah tidak membalas kebaikan dengan kejelekan apalagi kejahatan, dan keadilan adalah juga membalas perbuatan dengan perbuatan yang setara, yakni kebaikan untuk kebaikan dan kejahatan untuk kejahatan.